

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROCESS ORIENTED GUIDED INQUIRY LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA PADA MATERI BAGIAN TUMBUH TUMBUHAN KELAS IV SDN BANJARSARI 3

Intan Chania Putri¹, Beni Junedi², Ratna Dewi³
Universitas Bina Bangsa Kota Serang¹, Universitas Bina Bangsa Kota Serang²,
Universitas Bina Bangsa Kota Serang³,
Alamat e-mail : chaniaintan352@gmail.com¹, benijunedi07@gmail.com²,
dewisafarina79@gmail.com³

ABSTRACT

This study aims to enhance students' creative thinking skills through the implementation of the Process Oriented Guided Inquiry Learning (POGIL) model on the topic of plant parts in Grade IV at SDN BanjarSari 3. The background of the study stems from the low level of students' creative thinking abilities due to the predominant use of conventional teacher- centered teaching methods. This quantitative research employed a one-group pretest- posttest design. The sample consisted of 30 fourth-grade students. Data were collected using essay tests based on four creative thinking indicators: fluency, flexibility, originality, and elaboration. The findings reveal a significant improvement in students' creative thinking abilities after the application of the POGIL model. The average pretest score of 49.17 increased to 88.50 in the posttest, with a gain score (N-Gain) of 0.77, categorized as high. The Wilcoxon test showed a significance value of 0.000 (< 0.05), indicating a statistically significant difference between the pretest and posttest results. Thus, the POGIL model is proven effective in enhancing creative thinking skills in science learning, especially on plant parts material. Moreover, it fosters an active, collaborative, and contextual learning environment for elementary students.

Keywords: *POGIL, creative thinking, science learning, plant parts.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa yang masih cenderung pasif dalam proses pembelajaran karena masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui penerapan model pembelajaran *process oriented guided inquiry learning* (POGIL) pada materi bagian tubuh tumbuhan di kelas IV SDN BanjarSari 3. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan *desain one group pretest-posttest*. Sampel penelitian adalah 30 siswa kelas IV. Pengumpulan data dilakukan melalui tes uraian yang mengacu pada empat indikator berpikir kreatif: kelancaran, keluwesan, orisinalitas, dan elaborasi. Hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata *pretest* sebesar 49,17 dan nilai *posttest*

88,50 dengan nilai N-Gain sebesar 0,77 yang tergolong tinggi. Uji hipotesis menggunakan uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$), yang mengindikasikan adanya perbedaan signifikan antara pretest dan posttest. Dengan demikian, dapat disimpulkan penerapan model POGIL terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi bagian tubuh tumbuhan. Model ini juga mampu menciptakan suasana pembelajaran aktif, kolaboratif, dan kontekstual.

Kata Kunci: POGIL, berpikir kreatif, pembelajaran IPA, bagian tubuh tumbuhan.

A. Pendahuluan

Materi seperti bagian tubuh tumbuhan yang sebenarnya sangat kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari pun disampaikan dengan cara yang kurang menarik dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan suatu inovasi dalam strategi pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar serta menstimulasi kemampuan berpikir kreatif.

Salah satu model pembelajaran yang dapat dijadikan solusi adalah model pembelajaran POGIL (*process oriented guided inquiry learning*). POGIL merupakan pendekatan yang menggabungkan unsur pembelajaran berorientasi proses dengan inkuiri terbimbing. Dalam model ini, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang bekerja secara kolaboratif

untuk menyelesaikan tugas-tugas atau permasalahan yang telah dirancang oleh guru. Siswa diarahkan untuk membangun pemahamannya sendiri melalui serangkaian pertanyaan terstruktur dan dukungan dari anggota kelompoknya. Model POGIL tidak hanya membantu siswa memahami konsep-konsep IPA secara lebih baik, tetapi juga melatih mereka untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah. Karakteristik inkuiri terbimbing dalam POGIL mendorong siswa untuk menggali, menganalisis, dan menyimpulkan sendiri konsep yang sedang dipelajari. Selain itu, kerja kelompok dalam POGIL memungkinkan adanya diskusi, pertukaran ide, dan pemecahan masalah bersama yang pada akhirnya memperkaya pengalaman belajar siswa. Materi bagian tubuh tumbuhan merupakan salah satu materi dalam kurikulum IPA kelas IV yang memiliki

potensi besar untuk dikembangkan dengan pendekatan POGIL. Materi ini mencakup struktur akar, batang, daun, bunga, buah, dan biji, beserta fungsinya bagi tumbuhan. Pemahaman siswa terhadap materi ini dapat diperkuat melalui pengamatan langsung terhadap objek nyata, percobaan sederhana, serta diskusi kelompok yang mendalam. Oleh karena itu, penerapan model POGIL diharapkan dapat menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, bermakna, dan mendorong siswa untuk berpikir kreatif dalam memahami hubungan antara struktur dan fungsi bagian tubuh tumbuhan.

Pembelajaran di abad 21 adalah kegiatan untuk memperoleh pengetahuan tentang prosedur yang memiliki ciri untuk meningkatkan intelektual, moral, dan meningkatkan kemampuan yang beragam termasuk kemampuan bertanya, kemampuan kreativitas, pemahaman kemampuan berkreasi, pemecahan masalah, dan penguasaan standar dalam memperoleh pengetahuan melalui sarana pendidik (Lestari & Ilhami, 2022). Pendidikan merupakan investasi jangka panjang dan penting yang harus dimiliki oleh setiap orang di era modern ini, dengan adanya tuntutan persaingan global serta ilmu

pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang, sehingga pendidikan menjadi fondasi utama dan pertama yang harus dibangun (Rozi & Afriansyah, 2022).

Model pembelajaran *process oriented guided inquiry learning* (POGIL) merupakan sebuah ilmu pedagogik dan filosofi pembelajaran dengan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, dimana peserta didik dibuat dalam kelompok kecil kemudian bekerja dan terlibat dalam inquiry terbimbing menggunakan materi yang sudah disusun untuk membimbing peserta didik dalam membangun kembali pengetahuan mereka (Fajri et al., 2023). Model pembelajaran (POGIL) merupakan model pembelajaran yang berfokus pada inti pemahaman konsep dan menggali pemahaman mendalam dari suatu materi dan keahlian berpikir kreatif. Model pembelajaran ini bermanfaat dalam mengasah kemampuan berpikir kritis, kemampuan kooperatif (berkelompok), memberikan ide dalam diskusi kelompok dan dapat mempertahankan argument dalam diskusi kelompok serta dapat memberikan peluang untuk menyumbangkan ide sehingga permasalahan di kelompok

terselesaikan. (Musdalifah et al., 2021).

Salah satu kemampuan yang dituntut dimiliki siswa adalah kemampuan berpikir kreatif. Kemampuan berpikir kreatif tergolong kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *high order thinking* (HOT). Dengan kemampuan berpikir kreatif siswa dapat dimungkinkan untuk menemukan berbagai macam ide dan solusi penyelesaian masalah. Berpikir kreatif menjadi salah satu kemampuan yang penting bagi siswa saat ini (Utomo Aji et al., 2024). Keterampilan berpikir kreatif menjadi salah satu hal yang sangat dipertimbangkan pada pembelajaran abad 21. Hal tersebut didasarkan pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang yang semakin pesat. Pengembangan yang dilakukan secara terus menerus akan mendorong setiap individu untuk berkembang menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa pendidikan pada abad 21 harus mampu menciptakan lulusan yang adaptif (Jatmiko et al., 2022). Kemampuan berpikir kreatif bisa diartikan sebagai kemampuan dalam menemukan dan

mengembangkan ide sendiri atau ide asli. Kemampuan berpikir kreatif bisa disebut sebagai kreativitas siswa (Hafiza et al., 2022).

Kemampuan berpikir kreatif siswa merupakan salah satu kompetensi penting dalam menghadapi tantangan abad ke-21, di mana individu dituntut untuk mampu menghasilkan ide-ide baru, melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang, serta menemukan solusi yang inovatif. Secara umum, berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa berpikir kreatif berperan besar dalam pengembangan potensi peserta didik, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Penelitian sebelumnya juga mengungkap bahwa kemampuan berpikir kreatif dapat ditingkatkan melalui pendekatan pembelajaran yang menekankan pada eksplorasi ide, pemecahan masalah terbuka, serta penggunaan media dan teknologi yang interaktif. Namun demikian, masih terdapat beberapa kesenjangan dalam penelitian di bidang ini. Sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek teoretis atau hanya mengukur kemampuan kreatif siswa melalui tes tertulis tanpa memperhatikan proses berpikir yang terjadi selama pembelajaran. Selain itu, pendekatan yang digunakan

masih bersifat umum dan belum banyak yang secara khusus menyesuaikan dengan karakteristik siswa di jenjang tertentu seperti sekolah dasar, yang memiliki gaya belajar unik dan membutuhkan stimulus yang menarik serta kontekstual.

Sementara itu, kondisi di lapangan di SDN BanjarSari 3 kelas IV menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa, terutama di tingkat dasar, belum berkembang secara optimal. Proses pembelajaran di sekolah masih banyak berorientasi pada hafalan dan jawaban tunggal, sehingga siswa jarang diberi ruang untuk mengekspresikan ide-ide mereka secara bebas. Guru cenderung fokus pada penyelesaian materi kurikulum dan menilai keberhasilan siswa berdasarkan hasil ujian semata, bukan pada proses berpikir atau kreativitas mereka. Selain itu, model pembelajaran yang digunakan di kelas seringkali bersifat konvensional dan kurang memfasilitasi siswa untuk berpikir secara imajinatif dan inovatif. Kurangnya pelatihan bagi guru dalam merancang aktivitas pembelajaran yang merangsang kreativitas juga menjadi kendala tersendiri. Oleh karena itu, masih dibutuhkan

penelitian lebih lanjut yang tidak hanya menilai kemampuan berpikir kreatif secara kuantitatif, tetapi juga mengeksplorasi strategi, media, dan pendekatan pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kreativitas siswa.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian merupakan penelitian kuantitatif, penelitian kuantitatif menggunakan desain pre-eksperimen yaitu *desain one group*. Bentuk penelitian menggunakan *one group pretest posttest design*, hanya menggunakan satu kelompok saja yaitu kelas eksperimen yang merupakan kelas yang menerima *traetment* menggunakan model *process oriented guided inquiry learning* (POGIL) (Andriany & Saputra, 2022). Tempat penelitian ini dilakukan di SDN BanjarSari 3 tahun ajaran 2024/2025 yang beralamat di Kecamatan Cipocok. Kota Serang Banten. Alasan saya memilih subjek di SDN BanjarSari 3.

Tes yang dilaksanakan adalah tes akhir (*posttest*) yang dilakukan setelah memperoleh *treatment*. Instrumen tes digunakan untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif pembelajaran siswa sesudah mendapatkan *treatment*. Instrumen

tes yang telah disusun terkonfirmasi oleh ahli, yaitu dosen pembimbing, validator.

1. Analisis Statistik Deskriptif
 - a. Test Kemampuan Berpikir Kreatif

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1 Deskriptif Hasil test Kemampuan Berpikir Kreatif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Pretest</i>	30	45	55	49.17	3.495
<i>Posttest</i>	30	85	95	88.50	2.980
Valid N (listwise)	30				

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata *posttest* pada kelas eksperimen sebesar 88.50 dengan nilai tertinggi sebesar 95 dan terendah sebesar 85. Sedangkan rata-rata *pretest* sebesar

49.17 dengan nilai tertinggi sebesar 55 dan terendah 45. Secara keseluruhan, setelah diberikan perlakuan kelas eksperimen, hasilnya dapat terlihat bahwa kelas eksperimen yang diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *process oriented guided inquiry learning*

(POGIL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa pada materi bagian tumbuh tumbuhan.

1. Uji Normalitas

Data *posttest* yang diperoleh dari kelas eksperimen diuji menggunakan uji Shapiro Wilk menggunakan software SPSS versi

25. Data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila $\text{sig} > \alpha$, dimana nilai $\alpha = 0,05$. Adapun hasil uji normalitas data *posttest* ditunjukan pada tabel 4.2.

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas Shapiro Wilk

Kelas	Saphiro-Willk
<i>Pretest</i> Eksperimen	0.000
<i>Posttest</i> Eksperimen	0.000

Pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai signifikan untuk *posttest* kelas eksperimen dan masing masing sebesar 0.000 dan 0.000 dimana nilai $\text{sig} > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi tidak normal.

1. Uji N-Gain Score

N-Gain merupakan selisih antara skor *pretest* dan *posttest* yang mencerminkan peningkatan kemampuan

berpikir kreatif siswa sebelum dan sesudah pembelajaran. Untuk mengetahui besarnya peningkatan tersebut, digunakan perhitungan gain ternormalisasi (*N-Gain*), yang membandingkan skor awal dan skor akhir serta skor maksimal. Kemampuan berpikir kreatif siswa pada *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada tabel berikut :

Kategori Interpretasi N-Gain :

Tabel 3 Kategori Uji N-Gain

Rentang N-Gain	Kategori
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 - 0,7$	Sedang
$<0,3$	Rendah

Tabel 4 Uji N-Gain

Nilai n-gain	Kategori	Jumlah Siswa	Presentase
$g > 0,7$	Tinggi	30	100%
$0,3 > g < 0,7$	Sedang	0	0%
$g < 0,3$	Rendah	0	0%
Rata-rata nilai N-Gain		77	

Berdasarkan tabel diatas menyatakan bahwa sebesar 0% dari jumlah siswa mendapatkan N-

Gain dengan kategori tinggi. Sedangkan sebagian besar 0% mendapatkan N-Gain pada kategori sedang dan 0%

mendapatkan kategori rendah. Adapun peroleh rata-rata nilai N-Gain keseluruhan siswa yaitu rata-rata sebesar 77, yang tergolong dalam kategori tinggi.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kemampuan berpikir kreatif siswa meningkat setelah menggunakan model pembelajaran *process oriented guided inquiry learning* (POGIL) dikelas IV SDN BanjarSari 3. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya peningkatan yang signifikan pada peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas IV setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran *process oriented guided inquiry learning* (POGIL). Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata skor dari *pretest* dan *postes.t* Peningkatan ini juga diperkuat oleh hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji *paired sample test* yang menunjukkan bahwa adanya peningkatan model pembelajaran *process oriented guided inquiry learning* (POGIL) terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas IV. Sehingga model pembelajaran *process oriented guided inquiry learning* (POGIL) dapat

memberikan kontribusi positif terhadap meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Hal ini sesuai dengan penelitian Ningsih, dkk (2015), menunjukkan penggunaan model POGIL berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan proses sains peserta didik pada materi suhu dan kalor. Sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Irandi & Darmana, 2024), tentang Efektivitas POGIL (*process oriented guided inquiry learning*) pada Pembelajaran kesetimbangan kimia terhadap keterampilan proses sains dan hasil belajar peserta didik menunjukkan bahwa model POGIL (*process oriented guided inquiry learning*) ini telah terbukti dapat meningkatkan keterampilan proses sains dan hasil belajar peserta didik dengan menemukan perbedaan signifikan antara kemampuan awal peserta didik yang belajar menggunakan model POGIL (*process oriented guided inquiry learning*) dibandingkan dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran POGIL (*process oriented guided inquiry learning*) tersebut.

Penerapan model pembelajaran POGIL berhasil menciptakan suasana belajar yang partisipatif dan

kolaboratif. Setiap kelompok diberi tantangan untuk menemukan konsep melalui bimbingan pertanyaan, bukan sekadar menerima informasi. Melalui proses inkuiri ini, siswa didorong untuk lebih kreatif dalam berpikir, menemukan solusi, dan menyampaikan ide-ide orisinal. Siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga terlibat secara emosional dan kognitif dalam pembelajaran, yang menjadi indikator penting dalam berpikir kreatif. Peningkatan ini terlihat dalam berbagai indikator berpikir kreatif, seperti: *Fluency* (kelancaran): siswa mampu menghasilkan lebih banyak ide. *flexibility* (keluwesan): Siswa menunjukkan kemampuan berpikir dari berbagai sudut pandang. *Originality* (orisinalitas): Siswa mampu menyampaikan gagasan yang unik. *Elaboration* (perincian): Siswa mampu mengembangkan ide secara mendalam.

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, antusias siswa pada kelas yang menggunakan model pembelajaran POGIL lebih tinggi dibandingkan kelas yang menggunakan model pembelajaran praktikum dan ceramah klasikal. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian kelas eksperimen yang telah diuraikan, dengan menggunakan

model pembelajaran POGIL lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dibandingkan pembelajaran konvensional

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SDN BanjarSari 3 pada kelas IV mengenai penggunaan model pembelajaran *process oreinted guided inquiry learning* (POGIL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi bagian tubuh-tumbuhan kelas IV di SDN BanjarSari 3 maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penerapan model pembelajaran POGIL dilakukan melalui tahapan yang sistematis yaitu orientasi, eksplorasi, pembentukan konsep, aplikasi, dan penutup. Setiap tahap mendorong siswa untuk aktif mengamati, menganalisis, dan mengemukakan ide-ide kreatif dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan materi bagian tubuh tumbuhan. Model ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kooperatif dan menumbuhkan rasa ingin tahu siswa, sehingga membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kreatif.

Terdapat peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa setelah

penerapan model pembelajaran POGIL. Hal ini dibuktikan melalui hasil *pretest* dan *posttest* yang menunjukkan adanya peningkatan skor pada indikator berpikir kreatif, seperti kelancaran ide, fleksibilitas dalam berpikir, orisinalitas jawaban, dan kemampuan elaborasi. Dengan demikian, model POGIL efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran IPAS. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan dalam berpikir kreatif siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *process oreinted guided inquiry learning* (POGIL)..

DAFTAR PUSTAKA

- Andriany, E. F., & Saputra, R. (2022). Pengaruh Model Direct Instruction Terhadap Keterampilan Menulis Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Tema 2 Kelas V. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 3(1), 25–31. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v3i1.365>
- Fajri, A. S., Lastya, H. A., & Malahayati, M. (2023). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran POGIL untuk Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik pada Kelas XI SMKS Mahyal Ulum Al-Aziziyah. *Circuit: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro*, 7(1), 10. <https://doi.org/10.22373/crc.v7i2.14284>
- Hafiza, H., Hairida, H., Rasmawan, R., Enawaty, E., & Ulfah, M. (2022). Profil Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas XI IPA di SMAN 9 Pontianak pada Materi Sistem Koloid. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4681–4693. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2707>
- Ilmiah, J., Multidisipliner, K., Sakinah, N., Haji, S., Susanta, A., Bengkulu, U., & Pemecahan, K. (2024). PENGARUH PROCESS ORIENTED GUIDED INQUIRY LEARNING (POGIL) TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DAN PENALARAN MATEMATIS SISWA KELAS X SMAIT IQRA '. 8(7), 393–400.
- Iranda, R. P., & Darmana, A. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Kimia Terintegrasi Model Pembelajaran Process Oriented Guided Inquiry Learning. 13(4), 4777–4786.
- Jatmiko, D. D. H., Andriana, L., Pambudi, D. S., Trapsilasiwi, D., & Hussien, S. (2022). Proses Berpikir Kreatif Siswa dalam Pemecahan Masalah Open- Ended Berdasarkan Teori Wallas Ditinjau dari Adversity Quotient. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 07(1), 340–349. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i1.1993>
- Lestari, I., & Ilhami, A. (2022). Penerapan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Smp: Systematic Review. *LENSA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 12(2), 135–144. <https://doi.org/10.24929/lensa.2.14284>

[v12i2.238](#)

- Musdalifah, M., Syafni, G. S., & Ira, R. J. (2021). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Index Card Match Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sd* 4(1).
<http://repo.bunghatta.ac.id/id/eprint/3070%0Ahttp://repo.bunghatta.ac.id/3070/3/73>
 Musdalifah 1510013411064
 BAB I.pdf
- Rozi, F. A., & Afriansyah, E. A. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Berdasarkan Disposisi Matematis Peserta Didik. *Journal of Authentic Research on Mathematics Education (JARME)*, 4(2), 172–185.
- Utomo Aji, S., Aziz, T. A., & Hidajat, F. A. (2024). Kemampuan Berpikir Kreatif di Indonesia : Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika Jakarta*, 6(1), 37–44.
<https://doi.org/10.21009/jrpmj.v6i1.29025>